

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Saham dan Jenis-jenis Saham**

###### **2.1.1.1 Pengertian Saham**

Saham merupakan salah satu jenis investasi yang paling populer. Salah satu pilihan perusahaan mendapatkan modal untuk menjalankan kegiatan perusahaan dengan cara menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham banyak dipilih para investor untuk menanamkan investasinya karena saham mampu memberikan tingkat pengembalian yang menguntungkan meskipun resiko yang harus dihadapi juga besar. Menurut Gitman (2002:1) saham adalah “tanda penyertaan modal yang menyatakan kepemilikan dari sebagian perusahaan”.

Sedangkan pengertian saham menurut Husnan (2008:29) adalah sebagai berikut:

Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Dari uraian tersebut, maka saham dapat diidentifikasi sebagai aset finansial yang merupakan tanda bukti bagi investor dalam hal ini dikategorikan sebagai pemegang saham yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan dan sebagai tanda bukti memiliki perusahaan tersebut.

###### **2.1.1.2 Jenis-Jenis Saham**

Jenis-jenis saham dalam transaksi jual-beli di Bursa Efek Indonesia. Saham atau sering pula disebut shares merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Surat berharga saham memiliki bermacam-macam jenis. Menurut Ahmad (2004:74) saham terbagi berdasarkan peralihan hak :

- a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)  
Saham jenis ini bebas diperjual belikan, karena tidak mencantumkan nama dalam sertifikat saham. Oleh karena itu, siapa saja yang memegang atau memiliki sertifikat saham atas unjuk ini maka secara hukum dianggap sah sebagai pemilik serta berhak ikut hadir dan mengeluarkan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- b. Saham atas nama (*Registered Stock*)  
Saham atas nama merupakan sertifikat yang diterbitkan oleh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mencantumkan nama pemegangnya dalam sertifikat tersebut. Oleh karena itu saham atas nama ini tidak dapat dipindah tangankan ke pihak lain kecuali melalui prosedur tertentu.

Menurut Hartono (2008:107) saham terbagi berdasarkan hak tagih atau klaim :

- a. Saham Preferen  
Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, sama halnya dengan obligasi yang membayarkan bunga atas pinjamannya, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.
- b. Saham Biasa (*Common Stock*)  
Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasalah yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dan penjualan aset perusahaan.

Menurut Hartono (2008:109) saham terbagi berdasarkan kinerja saham :

- a. *Blue Chip Stock*  
Yaitu saham unggulan karena diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki kinerja baik, dapat membagikan dividen secara stabil dan konsisten, perusahaan yang menerbitkan saham ini biasanya adalah perusahaan besar yang telah memiliki pangsa pasar tetap.
- b. *Growth Stock*  
Merupakan jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan tinggi.
- c. *Income Stock*  
Merupakan saham yang memiliki dividen progresif atau besarnya dividen yang dibagikan lebih tinggi dari rata-rata dividen tahun sebelumnya.
- d. *Speculative Stock*  
Saham ini menghasilkan dividen yang tidak tetap karena perusahaan yang memiliki pendapatan yang berubah-ubah, dan memungkinkan mempunyai prospek yang bagus dimasa yang akan datang.

e. *Counter Cyclical Stock*

Perusahaan yang menerbitkan saham ini operasionalnya tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Perusahaan ini biasanya bergerak dalam bidang produksi atau layanan jasa vital.

### 2.1.2 Harga Saham

Harga saham dalam pasar modal akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan pasar. Faktor yang dapat mempengaruhi harga pasar saham yaitu keadaan politik dan ekonomi yang tidak stabil, naik atau turunnya tingkat suku bunga, dan kurs valuta asing yang tidak dapat diprediksi. Menurut Anoraga (2006) harga saham adalah “Nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari”.

Menurut Widodoatmojo (2006) nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi tiga, yaitu :

1. *Par Value* (Harga Nominal)  
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi. Dalam modal perseroan, dikenal adanya modal disetor dimana nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca.
2. *Base Price* (Harga Dasar)  
Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. harga ini merupakan harga perdana pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana.
3. *IPO (Initial Public Offering)*  
Harga dasar ini berubah sesuai aksi emitem yang dilakukan seperti *right issue, stock split, warrant*, dll, sehingga harga saham dasar yang baru harus dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan antara harga dasar dengan jumlah saham yang diterbitkan.
4. *Market Price* (Harga Pasar)  
Harga pasar merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Harga saham penutupan (*closing price*) merupakan dan atau akan menjadi harga pasar (Abdul Halim, 2003:12).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham yang terbentuk di pasar saham sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika penawaran akan saham tinggi maka harga saham tersebut akan naik.

### **2.1.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Menurut Munawir (2010:28) analisis rasio keuangan adalah “Suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut”. Sedangkan menurut Kasmir (2013:104) adalah “Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya yang hasilnya digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah analisis mengenai laporan keuangan yang berupa angka yang menggambarkan hubungan yang relevan dan signifikan yang terdapat pada pos laporan keuangan.

### **2.1.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Menurut Riyanto (2010:331), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.
4. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.

### **2.1.5 Pengertian Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2013:128) rasio likuiditas merupakan “Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada

kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Riyanto (2010: 332) “untuk mengukur rasio-rasio likuiditas, salah satunya bisa menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar”. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Menurut Fahmi (2011:61) :

Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

### 2.1.6 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013:151) rasio solvabilitas adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Menurut Kasmir (2013:156) pengertian dari *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut :

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Maka dari itu, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 2.1.7 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Wachowicz (2005:222) rasio profitabilitas adalah “Rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”.

Menurut Kasmir (2013:200), salah satu cara mengukur tingkat rasio profitabilitas suatu perusahaan adalah dengan menggunakan Margin Laba atas Penjualan (*Profit Margin*). *Profit Margin On Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income After TAX (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber yang tersedia dalam perusahaan.

### 2.1.8 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2013:172) “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan

penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset.

Menurut Riyanto (2010: 334), salah satu cara untuk mengukur rasio aktivitas adalah dengan menggunakan Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*). Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut Harahap (2009:309) “semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya”.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini antara lain :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rahayu, Anggita Mugi (2013)	Variabel independen : Ratio On Asset (ROA), Ratio On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), dan Economic Value Added (EVA). Variabel dependen : Harga Saham.	Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial variabel EVA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

2.	Christine Dwi Karya Susilawati (2012)	Variabel Independen : Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Variabel Dependen : Harga Saham	Rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
3.	Amalia Novi Afrianti (2011)	Variabel Independen : CR, QR, DAR, NWC, DER, EM, dan PP. Variabel Dependen : Perubahan Harga Saham.	Variabel DER berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Harga Saham, sedangkan variabel CR, QR, DAR, dan PP tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Harga Saham.
4.	Indah Nurmalasari (2008)	Variabel independen : Rasio Profitabilitas. Variabel dependen : Harga Saham.	ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. NPM tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham. EPS berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham.
5.	Anung Saptadi (2007)	Variabel independen : <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), & <i>Earning Per Share</i> (EPS). Variabel dependen : Harga Saham.	Secara simultan variabel ROI, PER, EPS berpengaruh terhadap harga saham. ROI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6.	Abdul Kholid (2006)	Variabel independen : Variabel pertumbuhan	Variabel pertumbuhan penjualan mempunyai

		<p>penjualan, <i>return on equity</i>, <i>Deviden Payout Ratio</i>, tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Return On Investment</i>.</p> <p>Variabel dependen : Mempengaruhi Price Earning Ratio Saham-Saham.</p>	<p>pengaruh signifikan terhadap PER.</p> <p>Variabel ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap PER.</p> <p>Variabel DPR mempunyai pengaruh signifikan terhadap PER.</p> <p>Variabel tingkat suku Bunga sertifikat Bank Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap PER.</p> <p>Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap PER.</p> <p>Variabel ROI mempunyai pengaruh signifikan terhadap PER.</p>
--	--	--	---

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Hubungan *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

*Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar (Riyanto, 2010:332). Menurut Yulris (2012), *current ratio* dianggap dapat mempengaruhi harga saham karena *current ratio* adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya nilai *current ratio* dapat menggambarkan likuiditas perusahaan yang tinggi, dengan likuiditas yang tinggi tentunya akan menggambarkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut tentunya akan menarik investor untuk berinvestasi, dengan banyaknya investor yang tertarik dan berinvestasi tentunya akan meningkatkan *demand saham*, hal tersebut akan berpengaruh pada harga saham yang akan meningkat. Dengan meningkatnya nilai *current ratio* akan berpengaruh positif

terhadap harga saham, sehingga hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **2.3.2 Hubungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Harga Saham**

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir,2013:156). Menurut Darsono & Ashari (2005:54) menyatakan bahwa rasio utang atas aset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utang-utangnya secara lebih luas untuk menghitung tingkat solvency atau kemampuan membayar utang-utang apabila seluruh aset dijual, perusahaan mampu menutupi seluruh utang yang dimiliki. Apabila kondisi aset perusahaan kurang untuk menutupi utang perusahaan, maka dapat dikategorikan perusahaan tersebut bangkrut. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Sehingga hubungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H2 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **2.3.3 Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham**

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir,2013:200). Menurut Inge (2010), semakin tinggi nilai NPM maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan, dan hal itu dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, hal tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi, semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut maka pergerakan harga

saham perusahaan tersebut akan naik. Sehingga hubungan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham.

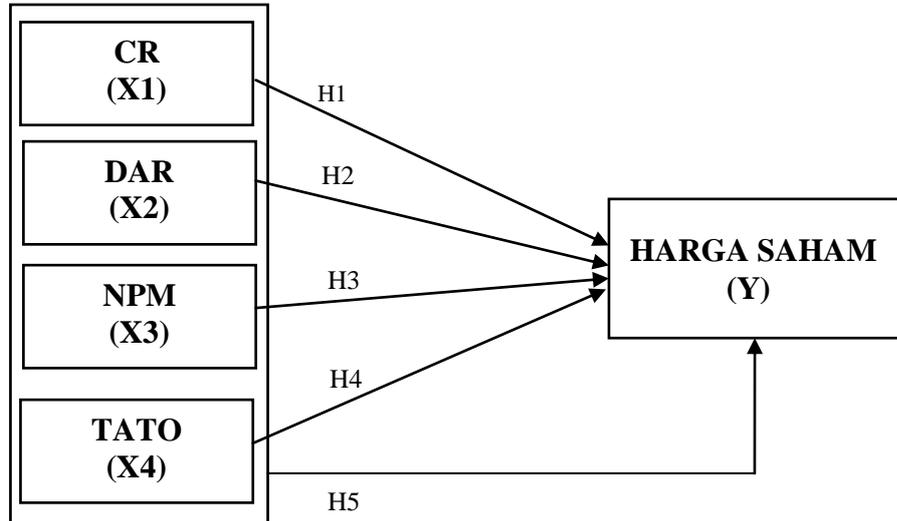
#### **2.3.4 Hubungan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap Harga Saham**

*Total Asset Turnover* (TATO) merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan (Riyanto, 2010:334). Menurut Lukman Syamsudin (2007:62), semakin tinggi ratio *Total Asset Turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* ini penting bagi para kreditur, pemilik perusahaan, dan manajemen perusahaan karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan. Investor dapat menganalisa efisiensi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk membeli saham yang akan berdampak pada naiknya harga saham. Sehingga hubungan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H4 : *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham.

## 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel CR, DAR, NPM, dan TATO terhadap harga saham yang digambarkan pada gambar 2.1 :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**